

Analisis Penggunaan Fasilitas Masjid Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MAS Nahdhatul Islam Mancang Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat

¹Supia Pratiwi, ²Mahmud Yunus Daulay

¹Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, supiaprtwi10@gmail.com

¹Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, mahmudyunusdaulau@gmail.com

Corresponding Mail Author : supiaprtwi10@gmail.com

Abstract

This research aims to analyze how the mosque functions as a facility in Islamic religious education which is located at the MAS Nahdhatul Islam Mancang School, Finish District, Langkat Regency. The focus of this research is how school management functions in the functioning of school mosques for the development of Islamic religious education, whether school management has provided implementation capable of developing mosques as a means for the development of Islamic religious education. In its implementation, researchers used descriptive analysis. The samples used were the principal of the Mas Nahdhatul Islam Mancang school, teachers and students of class VII MAS Nahdhatul Islam Mancang. Data collection was carried out by researchers in the form of observations, interviews, documentation taken when students were studying Islamic religion in the mosque and doing triangulation to find the validity of the data obtained. The results of the study show that the role and management carried out by teachers and schools in the functioning of mosques as the development of Islamic religious education is developing by filling in various additional activities such as learning taushiyah, memorizing the Koran, and tahsin training. With the efforts of school management and teachers' efforts to function mosques as the development of Islamic religious education, it can have a big impact on students at the school and especially in class VII aliyah. Apart from learning, the character of students is also formed to be more religious, more moral.

Keywords: Analysis, Mosque Facilities, Islamic Religious Education.

Pendahuluan

Sekolah MAS Nahdhatul Islam merupakan sekolah yang berada di Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat Sumatera Utara yang memiliki struktur jenjang pendidikan yang lengkap, mulai dari pendidikan taman kanak-kanak hingga menengah atas/aliyah. Secara umum kondisi geografis sekolah tersebut dapat digambarkan bagaimana siswa yang ada di sekolah tersebut di lihat dari jenjang yang ada di sekolah. Sejalan dengan pokok penelitian mengenai sarana pendidikan khususnya masjid, maka melalui paparat ini di berikan informasi mengenai sarana dan prasarana yang di sediakan bagi siswa mulai dari taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekola menengah pertama, dan sekolah menengah atas. Keberadaan masjid di Sekolah MAS Nahdhatul Islam mancang tidak hanya di gunakan oleh siswa saja namun di gunakan juga sebagai fasilitas umum oleh beberapa lembaga seperti BKPRMI (Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia). Sehubungan tidak semua sekolah memiliki masjid yang besar kecuali mushola yang tidak terlalu luas. Adanya masjid tersebut menjadikan satu kebanggaan tersendiri bagi Sekolah Mas Nahdhatul Islam mancang yang telah memberi kontribusi

yang cukup berarti bagi sekolah. Fasilitas atau sarana dan prasarana yang cukup memadai, jumlah yang cukup tersebut dikelola dengan baik sehingga dapat menyajikan pembelajaran PAI yang bermutu.

Masjid sebagai sarana peribadatan umat islam bisa menjadi indikator dan barometer atau ukuran dari suasana dan keadaan masyarakat muslim yang ada disekolah atau wilayah daerah. Bahkan bisa diartikan bahwa membangun masjid sama dengan membangun peradaban islam dilingkungan suatu masyarakat. Keruntuhan masjid bermakna keruntuhan islam dalam masyarakat. (Gazalba, 1994:268).

Memahami masjid secara universal berarti memahaminya juga sebagai sebuah instrumen sosial masyarakat islam yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat islam itu sendiri. Keberadaan masjid pada umumnya merupakan salah satu oerwujudan aspirasi umat islam sebagai tempat ibadah yang menduduki fungsi sentral. Mengenai dan mengingat fungsinya yang strategis, maka perlu dibina sebaik-baiknya, baik dari segi fisik bangunan maupun segi kegiatan pemakmurannya. (bachrun dan fakhruroji, 2015:14).

Masjid memiliki fungsi edukasi diantaranya adalah berfungsi untuk pengebangan nilai-nilai humanis dan kesejahteraan umum. Fungsi tersebut bisa disebut sebagai fungsi edukasi. Fungsi edukasi ini sering kali terlewatkan dari perhatian umat meski tetap disadari bahwa fungsi tersebut penting untuk dikembangkan. Mengembangkan fungsi edukasi masjid dimulai dari pemahaman tentang konsep pendidikan islam secara benar dan tidak dimaknai secara sempit. Pendidikan islam merupakan pendidikan yang secara komperensif-integratif mengembangkan potensi manusia baik fisik, material, emosi, dan juga spiritualnya.(Roqib,2005:4).

Bahkan dari lingkungan sekolah sendiri sangat mendukung siswa-siswinya untuk berperilaku baik dan relegius sesuai tuntutan ajaran agamanya masing-masing. Dari awal sudah di ajarkan sikap ramah-tamah sopan santun terhadap seluruh warga sekolah maupun orang luar yang berkunjung kesekolah, siswa-siswinya pun memiliki kesadaran yang tinggi terhadap kedisiplinan dalam belajar, dan juga siswa lebih memilih mengikuti kegiatan-kegiatan disekolah khususnya keagamaan yang dilakukan dimasjid karena akan menambah ilmu, pengetahuan dan wawasan serta kepercayaan diri yang manfaatnya akan dikembangkan di luar sekolah dan di dalam masyarakat sehingga menmpuh pada ranar dunia, seperti pembelajarna tajwid, penghafalan alqur'an dan yang terpenting adalah pelatihan dakwah yang membawa pada ke karakteran siswa untuk terjun langsung ke masyarakat.

Landasan Teori

Konsep Fasilitas Belajar

Fasilitas adalah prasarana atau eahana untuk melakukan atau mempermudah sesuatu. Fasilitas biasanya dihubungkan dalam penentuan suatu prasarana umum yang terdapat dalam suatu perusahaan atau organisasi tertentu.

Fasilitas adalah “segala sesuatu yang dapat mempermudah dan melancarkan pelaksanaan tata usaha”. Fasilitas pendidikan artinya segala sesuatu (alat dan barang) yang memfasilitasi (memberikan kemudahan) dalam menyelenggarakan kegiatan pendidikan. “Sarana pendidikan sebagai segala macam alat yang digunakan secara langsung dalam proses pendidikan sedangkan prasarana pendidikan adalah macam alat yang tidak secara langsung digunakan dalam proses pendidikan”.

Perbedaan sarana pendidikan dan prasarana pendidikan adalah pada fungsi masing-masing, yaitu:

Sarana pendidikan memudahkan penyampaian/mempelajari materi pelajaran, sedangkan prasarana pendidikan untuk memudahkan penyelenggaraan pendidikan. Dalam makna inilah sebutan “digunakan langsung” dan “digunakan tidak langsung” dalam proses pendidikan. Jelaskan, disebut “langsung” itu terkait dengan penyampaian materi (mengajarkan materi pelajaran), atau mempelajari pelajaran. Papan tulis, misalnya digunakan langsung ketika guru mengajar. Meja murid tentu tidak digunakan untuk menulis pelajaran, melainkan untuk alas murid untuk menuliskan pelajaran.

Fasilitas adalah sarana dan prasarana yang harus tersedia untuk melancarkan kegiatan pendidikan di sekolah. Sarana adalah semua perangkat peralatan, bahan, dan perabot yang secara langsung digunakan untuk proses pendidikan di sekolah, meliputi gedung, ruang belajar/kelas, media belajar, meja dan kursi. Sedangkan prasarana adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan, meliputi halaman sekolah, taman sekolah, dan jalan menuju sekolah (Sopiatin, 2010:73).

Sarana pendidikan merupakan sarana penunjang bagi proses belajar mengajar. Menurut tim pedoman pembukuan media pendidikan (Depdikbud) yang dimaksud dengan sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar, baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif dan efisien. Lebih luas fasilitas dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat memudahkan dan melancarkan pelaksanaan suatu usaha ini dapat berupa benda atau uang. Jadi dalam hal ini sarana fasilitas dapat disamakan dengan sarana (Arikunto, 2008:273-374).

Berdasarkan penjelasan diatas, fasilitas belajar adalah sarana dan prasarana yang memperlancar jalannya proses belajar mengajar siswa agar tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif dan efisien.

Macam-macam fasilitas belajar di sekolah.

Ditinjau dari fungsi atau peranannya terhadap pelaksanaan proses belajar mengajar, maka fasilitas atau sarana dibedakan menjadi 3 macam, yaitu:

1. Alat Pelajaran
2. Alat peraga
3. Media Pendidikan

Menurut Sopiatin (2010, 73-85) ruang lingkup fasilitas belajar sekolah meliputi

1. Perencanaan Pengdaan Lahan
Lahan adalah letak tanah tempat berdirinya bangunan atau gedung. Letak tanah untuk mendirikan sekolah mempunyai hubungan yang signifikan dengan dampak pendidikan.
2. Bangunan Sekolah
Bangunan sekolah adalah semua ruangan yang didirikan di atas lahan yang digunakan untuk kepentingan pendidikan. Bangunan sekolah meliputi ruang kelas, kantor, perpustakaan, ruang laboratorium, usaha kesehatan sekolah, kantin, gudang dan kamar mandi.
3. Perlengkapan Sekolah
Perlengkapan sekolah terbagi menjadi dua yaitu benda-benda habis pakai (kertas, kapur tulis, bahan untuk praktikum) dan benda-benda tahan lama (kursi, meja, alat peraga atau media).
4. Media Pengajaran
Media pengajaran merupakan alat bantu mengajar yang digunakan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan guru

dan bersifat sebagai pelengkap.

5. Sarana Perpustakaan

Perpustakaan adalah gedung ilme yang dikelola oleh petugas perpustakaan dimana sistem dan aturan pemakaian ditunjukkan untuk memudahkan penemuan informasi yang diperlukan secara sistematis.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa fasilitas belajar sekolah merupakan segala sesuatu yang membantu memperlancar jalannya belajar yang meliputi bangunan (gedung, ruang kelas, laboratorium), perlengkapan sekolah (buku, kapur, kertas, kursi meja), media pembelajaran dan perpustakaan.

Fungsi Fasilitas Belajar

Fungsi atau manfaat fasilitas atau media belajar menurut Popi Sopiadin (2010: 78) yaitu:

Fasilitas belajar (media pembelajaran) yang ada akan menjadikan pengajaran atau belajar lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.

Materi pelajaran akan lebih mudah dipahami oleh siswa. Fasilitas belajar (media pembelajaran) memungkinkan dilaksanakannya metode belajar mengajar yang lebih bervariasi. Siswa akan lebih banyak melakukan kegiatan belajar (belajar akan lebih fokus kepada siswa).

Menurut Azhar Arsyad (2006: 25-26), pemanfaatan sarana belajar memberikan beberapa manfaat, yaitu:

1. Pemanfaatan sarana belajar dapat memperjelas pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar.
2. Meningkatkan dan menggairahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara siswa dan lingkungannya serta memungkinkan siswa untuk belajar sendiri sesuai dengan kemampuan.
3. Memberikan persamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa di lingkungan mereka, serta memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan guru, masyarakat dan lingkungannya.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa fasilitas belajar memiliki fungsi atau bermanfaat untuk menunjang program pusat sumber belajar agar kegiatan berjalan efisien, meningkatkan perhatian dan interaksi sesuai kemampuan minat siswa, membuat siswa rajin dan tekun sehingga dapat meningkatkan proses dan hasil belajar siswa.

Indikator fasilitas belajar meliputi kondisi gedung, ruang kelas, perpustakaan, kelengkapan buku pelajaran dan perlengkapan belajar.

Pengertian Masjid

Masjid merupakan salah satu unsur penting dalam struktur masyarakat Islam. Masjid bagi umat Islam memiliki makna yang besar dalam kehidupan, baik makna fisik maupun makna spiritual. Kata masjid itu sendiri berasal dari kata *sajada-yasjudu-masjidan* (tempat sujud).

Menurut Az-Zarkashi, karena sujud merupakan rangkaian shalat yang paling mulia, mengingat betapa dekatnya seorang hamba dengan Tuhannya ketika sujud, maka tempat tersebut dinamakan *masjid* dan tidak dinamakan *marka'* (tempat ruku'). Arti masjid dikhususkan sebagai tempat yang disediakan untuk mengerjakan shalat

lima waktu, sehingga tanah lapang yang biasa digunakan untuk mengerjakan shalat hari raya Idul Fitri, Idul Adha, dan lainnya tidak dinamakan masjid.

Adapun menurut istilah yang dimaksud masjid adalah suatu bangunan yang memiliki batas-batas tertentu yang didirikan untuk tujuan beribadah kepada Allah seperti shalat, dzikir, membaca al-Qur'an dan ibadah lainnya. Dan lebih spesifik lagi yang dimaksud masjid di sini adalah tempat didirikannya shalat berjama'ah, baik ditegakkan di dalamnya shalat jum'at maupun tidak.

Allah berfirman dalam surah Al-jin ayat 18 yang artinya:

"(Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seseorangpun di dalamnya di samping (menyembah) Allah)"

Dari ayat diatas dijelaskan bahwa masjid merupakan sebuah tempat yang disediakan untuk menyembah Allah SWT yakni mengerjakan shalat lima waktu.

Hal tersebut sesuai dengan hadits Nabi SWA tentang tempat untuk menyembah Allah SWT, beliau bersabda :

Artinya : "Dari 'Aisyah -radhiyallahu'anha- dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda ketika beliau sedang menderita sakit yang membuatnya tidak bisa bangun - menjelang wafat, pen-, "Allah melaknat Yahudi dan Nasrani; mereka menjadikan kubur-kubur nabi- nabi mereka sebagai tempat ibadah." (HR. Muslim dalam Kitab al- Masjid wa Mawadhi' as-Shalah).

Berdasarkan ciri-ciri umum masjid menurut Sofyan Syafri Harahap dapat digolongkan menjadi:

1. Masjid Besar
2. Masjid elit
3. Masjid kota
4. Masjid kantor
5. Masjid kampus
6. Masjid desa
7. Masjid organisasi
8. Masjid dalam Al - Qur'an

Yang dimaksud dengan memakmurkan masjid itu bukan hanya sekedar menghiasi dan membangun fisiknya saja, tetapi juga dengan berdzikir kepada Allah didalamnya, menegakkan syari'atNya serta menjauhkanNya dari najis dan syirik.

Sejarah Berdirinya Masjid

Dalam sejarahnya masjid merupakan lembaga pertama yang dibangun oleh Rasulullah SAW pada periode Madinah. Masjid pertama yang didirikan Rasulullah saw pada tanggal 12 Rabiul Awwal tahun pertama Hijriyah (28 Juli 622 M) adalah Masjid Quba yang terletak di kota Madinah. Masjid Quba ini di awal pendiriannya ditujukan untuk melakukan pembinaan terhadap jamaah *muttaqin* dan *mutathahirin*, karena itulah Allah SWT memberikan apresiasi positif atas pendiriannya.

"Janganlah kamu shalat dalam masjid itu selama-Iamanya. Sesungguhnya masjid yang didirikan atas dasar takwa (masjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu bershalat di dalamnya. Di dalamnya ada orang- orang yang ingin membersihkan diri. Dan Allah menyukai orang-orang yang bersih". (QS. At- Taubah: 108).

Masyarakat madinah yang dikenal berwatak lebih halus dan lebih bisa utusan sambil mengutarakan ketulusan hasrat mereka agar Rasulullah pindah saja ke Madinah. Nabi setuju, setelah dua kali utusan datang dalam dua tahun berturut-turut di musim haji yang dikenal dengan bai'at aqabah I dan II.

Saat dirasa tepat oleh Nabi untuk berhijrah itu pun tiba, waktu kaum kafir Makkah mendengar kabar ini, mereka mengepung rumah Nabi. Tetapi usaha mereka gagal total berkat perlindungan Allah swt. Nabi keluar rumah dengan meninggalkan Ali bin Abi Thalib yang beliau suruh mengisi tempat tidur beliau. Dengan mengambil rute jalan yang tidak biasa, diselingi persembunyian di dalam gua, Nabi sampai di desa Quba yang terletak di sebelah barat laut yastrib, kota yang dibelakang hari berganti nama menjadi "Madinatur Rasul", "Kota Nabi", atau "Madinah" saja.

Unta yang dinaiki Nabi saw berlutut di tempat penjemuran kurma milik Sahl dan Suhail bin Amr, kemudian tempat itu dibelinya guna dipakai tempat membangun masjid. Sementara tempat itu dibangun, ia tinggal pada keluarga Abu Ayyub Khalid bin Zaid Al-Anshari. Dalam membangun masjid itu Nabi Muhammad juga turut bekerja dengan tangannya sendiri. Kaum muslimin dari kalangan muhajirin dan Anshar ikut pula bersama-sama membangun. Selesai masjid itu dibangun, disekitarnya dibangun pula tempat tinggal Rasul. Masjid ini di bangun pada bulan Rabi'ul Awal dengan panjang masjid pada masa itu adalah 70 hasta dan lebarnya 60 hasta atau panjangnya 35 meter dan lebar 30 meter. Masjid itu merupakan sebuah ruangan terbuka yang luas, keempat temboknya dibuat daripada batubata dan tanah. Atapnya sebagian terdiri dari daun kurma dan yang sebagian lagi dibiarkan terbuka, dengan salah satu bagian lagi digunakan tempat orang-orang fakir miskin yang tidak punya tempat tinggal. Tidak ada penerangan dalam masjid itu pada malam hari, hanya pada waktu shalat isya diadakan penerangan dengan membakar jerami, yang demikian ini berjalan selama sembilan tahun. Sesudah itu kemudian baru mempergunakan lampu-lampu yang dipasang pada batang-batang kurma yang dijadikan penopang atap itu. Sebenarnya tempat tinggal Nabi sendiri tidak lebih mewah keadaannya daripada masjid, meskipun memang sudah sepatutnya lebih tertutup.

Masjid ini di bangun atas landasan ketakwaan. Selesai Muhammad membangun masjid dan tempat tinggal, ia pindah dari rumah Abu Ayyub ke tempat ini. Awalnya Nabi berkhotbah di atas potongan pohon kurma kemudian para sahabat membuatkan beliau mimbar, sejak saat itu beliau selalu berkhotbah diatas mimbar. " Dari Jabir radhiallahu ,anhu bahwa dulu Nabi saw saat khutbah jum'at berdiri diatas potongan pohon kurma, lalu ada seorang laki-laki anshar mengatakan, „wahai Rasulullah, bolehkah kami membuatkanmu mimbar?“ Nabi menjawab, „jika kalian mau (silahkan).“ Maka para sahabat membuatkan beliau mimbar. Pada jum'at berikutnya, beliau pun naik keatas mimbar, terdengarlah suara tangisan merengek pohon kurma seperti tangisan anak kecil, kemudian Nabi saw mendekapnya. Pohon itu terus merengek layaknya anak kecil. Rasulullah mengatakan, „ia menangis karena kehilangan zikir-zikir yang dulunya disebut diatasnya“. (H.R. Bukhari), Sekarang terfikirkan olehnya akan adanya hidup baru yang harus dimulai, yang telah membawanya dan membawa dakwahnya itu harus menginjak langkah baru lebih lebar. Ia melihat adanya suku-suku yang saling bertentangan dalam kota ini, yang oleh Mekkah tidak dikenal. Tapi ia juga melihat kabilah-kabilah dan suku-suku itu semuanya merindukan adanya suatu kehidupan damai dan tentram, jauh dari segala pertentangan dan kebencian, yang pada masa lampau telah memecah-belah mereka.

Dalam bidang pendidikan, Rasulullah menggunakan masjid untuk mengajarkan

para sahabat agama Islam, membina mental dan akhlak mereka, seringkali dilakukan setelah sholat berjamaah, dan juga dilakukan selain waktu tersebut. Masjid pada waktu itu mempunyai fungsi sebagai “sekolah” seperti saat ini, gurunya adalah Rasulullah dan murid-muridnya adalah para sahabat yang haus ilmu dan ingin mempelajari Islam lebih mendalam. Tradisi ini juga kemudian diikuti oleh para sahabat dan penguasa Islam selanjutnya, bahkan dalam perkembangan keilmuan Islam, proses “ta’lim” lebih sering dilakukan di masjid, tradisi ini dikenal dengan nama “halaqah”, banyak ulama-ulama yang lahir dari tradisi halaqah ini.

Di bidang ekonomi, masjid pada awal perkembangan Islam di gunakan sebagai “Baitul Mal” yang mendistribusikan harta zakat, sedekah, dan rampasan perang kepada fakir miskin dan kepentingan Islam. Golongan lemah pada waktu itu sangat terbantu dengan adanya baitul mal.

Fungsi dan Peran Masjid

Penulis akan menyampaikan beberapa fungsi dan peran Masjid. Bahwa fungsi dan peran Masjid antara lain, yaitu:

1. Ibadah (hablumminallah)

Ibadah secara bahasa (etimologi) berarti merendahkan diri serta tunduk artinya sebuah proses aktualisasi ketertundukan, keterikatan batin manusia dan potensi spiritual manusia terhadap Allah Dzat yang menciptakan dan memberi kehidupan. Jika manusia secara emosional intelektual merasa lebih hebat, maka proses ketertundukan tersebut akan memudar. Sedangkan menurut Istilah (terminologi) berarti segala sesuatu yang diridhoi Allah dan dicintai-Nya dari yang diucapkan maupun yang disembunyikan. Fungsi dan peran Masjid yang pertama dan utama adalah sebagai tempat shalat. Shalat memiliki makna “menghubungkan”, yaitu menghubungkan diri dengan Allah dan oleh karenanya shalat tidak hanya berarti menyembah saja. Ghazalba berpendapat bahwa shalat adalah hubungan yang teratur antara muslim dengan tuhanNya (Allah).

2. Sosial Kemasyarakatan (Hablumminannas)

Menurut Enda, sosial adalah cara tentang bagaimana para individu saling berhubungan. Sedangkan menurut Daryanto, sosial merupakan sesuatu yang menyangkut aspek hidup masyarakat. Namun jika dilihat dari asal katanya, sosial berasal dari kata “socius” yang berarti segala sesuatu yang lahir, tumbuh dan berkembang dalam kehidupan secara bersama-sama.

Seiring dengan kemajuan zaman dan perubahan-perubahan yang sangat cepatnya, maka hal ini mempengaruhi suasana dan kondisi masyarakat muslim. Termasuk perubahan dalam mengembangkan fungsi dan peranan masjid yang ada di lingkungan kita. Salah satu fungsi dan peran masjid yang masih penting untuk tetap di pertahankan hingga kini adalah dalam bidang sosial kemasyarakatan.

3. Ekonomi

Menurut Chapra ekonomi Islam adalah sebuah pengetahuan yang membantu upaya realisasi kebahagiaan manusia melalui alokasi dan distribusi sumber daya yang terbatas yang berada dalam koridor yang mengacu pada pengajaran Islam tanpa memberikan kebebasan individu atau tanpa perilaku makro ekonomi yang berkesinambungan dan tanpa ketidakseimbangan lingkungan.

Berawal dari keyakinan bahwa masjid adalah merupakan pembentuk peradaban masyarakat Islam yang didasarkan atas prinsip keutamaan dan tauhid, masjid

menjadi sarana yang dapat melaksanakan dari apa yang menjadi kebutuhan masyarakat sekitarnya, minimal untuk masjid itu sendiri agar menjadi otonom dan tidak selalu mengharapkan sumbangan dari para jama'ahnya.

4. Pendidikan.

Pendidikan diartikan sebagai upaya untuk memanusiakan manusia, melalui pendidikan ini dapat tumbuh dan berkembang secara wajar dan sempurna sehingga dapat melaksanakan tugas-tugasnya sebagai khalifah Allah SWT. Pendidikan dapat mengubah manusia dari tidak baik menjadi baik.

Sebagaimana yang telah banyak dicatat oleh kaum sejarawan bahwa Rasulullah SAW, telah melakukan keberhasilan dakwahnya ke seluruh penjuru dunia. Salah satu faktor keberhasilan dakwah tersebut tidak lain karena mengoptimalkan masjid, salah satunya adalah bidang pendidikan. Masjid sebagai tempat pendidikan nonformal, juga berfungsi membina manusia menjadi insan beriman, bertakwa, berilmu, beramal shaleh, berakhlak dan menjadi warga yang baik serta bertanggung jawab. Untuk meningkatkan fungsi masjid dibidang pendidikan ini memerlukan waktu yang lama, sebab pendidikan adalah proses yang berlanjut dan berulang-ulang. Karena fungsi pendidikan mempunyai peranan yang penting untuk meningkatkan kualitas jama'ah dan menyiapkan generasi muda untuk meneruskan serta mengembangkan ajaran Islam, maka masjid sebagai media pendidikan massa terhadap jama'ahnya perlu dipelihara dan ditingkatkan. Dakwah

5. Politik

Secara etimologis, politik berasal dari kata polis (bahasa Yunani) yang artinya negara kota. Kemudian diturunkan kata lain seperti polities (warga negara), politikus (kewarganegaraan atau civics) dan politike tehne (kemahiran politik) dan politike episteme (ilmu politik). Secara terminologi, politik adalah interaksi antara pemerintah dan masyarakat dalam rangka pembuatan dan pelaksanaan keputusan yang mengikat tentang kebaikan bersama masyarakat yang tinggal dalam suatu wilayah tertentu.

Masjid juga memiliki fungsi dan peran sebagai tempat pemerintahan, di dalam masjidlah, nabi Muhammad saw, melakukan diskusi-diskusi pemerintahan dengan para sahabatnya, di masjidlah dilakukan diskusi siasat perang, perdamaian, dan lain sebagainya. Segala hal duniawi yang di diskusikan di dalam masjid akan tunduk dan taat akan aturan-aturan Allah, yang artinya tidak akan terjadi penyelewengan dari syariat Allah dalam mengambil keputusannya.

6. Kesehatan

Menurut Undang-Undang RI. No. 23 Tahun 1992 tentang Kesehatan, Kesehatan adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa, dan social yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara social dan ekonomi. Dikatakan sehat secara fisik adalah orang tersebut tidak memiliki gangguan apapun secara klinis. Fungsi organ tubuhnya berfungsi secara baik, dan dia memang tidak sakit. Sehat secara mental/psikis adalah sehatnya pikiran, emosional, maupun spiritual dari seseorang. Sedangkan dikatakan sehat secara social adalah kemampuan seseorang untuk berinteraksi dengan lingkungan di mana ia tinggal, Kemudian orang dengan katagori sehat secara ekonomi adalah orang yang produktif, produktifitasnya mengantarkan ia untuk bekerja dan dengan bekerja ia akan dapat menunjang kehidupan keluarganya.

Masjid berfungsi sebagai balai pengobatan, pada masa Rasulullah, masjid di jadikan balai pengobatan bagi seluruh pejuang-pejuang yang mengalami luka setelah berperang. Setiap sisi ruangan/bagian masjid selalu di manfaatkan oleh rasulullah untuk segala hal aktifitas *duniawi* (hablumminannas). Jika masjid memiliki balai pengobatan seperti klinik atau rumah sakit, maka masyarakat yang membutuhkan akan sangat terbantu dalam pengobatannya. Dan masjid juga tidak sepi setiap harinya.

Pengertian Pembelajaran PAI

Pengertian pembelajaran berbeda dengan istilah pengajaran, perbedaannya terletak pada orientasi subjek yang difokuskan, dalam istilah pengajaran guru merupakan subjek yang lebih berperan aktif dalam kegiatan belajar mengajar, sedangkan pembelajaran memfokuskan pada peserta didik.

Untuk memahami hakikat pembelajaran dapat dilihat dari dua segi, yaitu dari segi bahasa (etimologis) dan istilah (terminologis). Secara bahasa, kata pembelajaran merupakan terjemahan dari bahasa Inggris, *instruction* yang bermakna sederhana “upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang, melalui berbagai upaya (effort) dan berbagai strategi, metode dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan.

Secara terminologis, Association for educational Communication and Technology (AECT) mengemukakan bahwa pembelajaran (*instructional*) merupakan suatu sistem yang didalamnya terdiri dari komponen-komponen sistem instruksional, yaitu komponen pesan, orang, bahan, peralatan, teknik dan latar atau lingkungan. Dapat dipahami bahwa pembelajaran merupakan sebuah sistem, yaitu suatu totalitas yang melibatkan berbagai komponen yang saling berinteraksi. Untuk mencapai interaksi pembelajaran, sudah tentu perlu adanya komunikasi yang jelas antara guru dan siswa, sehingga akan terpadu dua kegiatan, yaitu tindakan penyampaian ilmu pengetahuan melalui kegiatan mengajar (usaha guru) dan tindakan perubahan tingkah laku melalui kegiatan belajar (usaha siswa) yang berguna untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan guru secara terpadu dalam desain instruksional (*instructional design*) untuk membuat siswa atau peserta didik belajar secara aktif (*student active learning*), yang menekankan pada penyediaan pada sumber belajar. Beberapa ahli merumuskan pengertian pembelajaran sebagai berikut;

Menurut Syaiful Sagala, pembelajaran adalah membelajarkan siswa menggunakan azaz pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah. Mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik.

Menurut Corey, pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu.

Menurut Oemar Hamalik, pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran. Manusia yang terlibat dalam sistem pembelajaran terdiri atas siswa, guru dan tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium. Materil meliputi buku- buku, papan tulis fotografi slide dan film, audio dan video tape. Fasilitas dan perlengkapan terdiri dari ruangan kelas, perlengkapan audio visual juga komputer. Prosedur meliputi jadwal dan metode penyampaian

informasi, praktek, belajar, ujian dan sebagainya.

Sedangkan makna pembelajaran Pendidikan Agama Islam menurut Muhaimin adalah suatu upaya membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar dan tertarik untuk terus-menerus mempelajari agama Islam, baik untuk mengetahui bagaimana cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat mengaktualisasikan apa yang terdapat dalam kurikulum agama Islam sebagai kebutuhan peserta didik secara menyeluruh yang mengakibatkan beberapa perubahan tingkah laku peserta didik baik dalam ranah kognitif, afektif maupun psikomotor.

Dari penjelasan mengenai pembelajaran dan Pendidikan Agama Islam penulis menyimpulkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai usaha yang terencana untuk menciptakan suasana belajar bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi yang mereka miliki, yang dengan pengembangan pengetahuan itu maka mereka akan mengalami perubahan tingkah laku menuju arah yang lebih baik sesuai tuntunan Al Qur'an dan sunnah untuk dapat bermuamalah dengan masyarakat maupun dengan Khalik (habl min Allah wa habl min al-Nas).

Metode Penelitian

Dilihat dari segi prosedur yang dilakukan penulis dalam aktifitas penelitian, proposal skripsi ini adalah merupakan Pendekatan kualitatif. Didalam penelitian kualitatif, data yang diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang beragam dan dilakukan secara terus-menerus sampai akhir data. Penelitian kualitatif bertujuan agar mengembangkan konsep sensitivitas pada masalah yang sedang dihadapi, menerangkan keaslian yang berkaitan dengan penelusuran bawah dan mengembangkan pengetahuan akan satu atau lebih dari fenomena yang dihadapi.

Penelitian ini dilaksanakan di sekolah MAS Nahdhatul Islam Mancang Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat. Penelitian ini untuk memperoleh data atau informasi yang lengkap dengan maksud agar hasil akhir dari penelitian ini benar-benar akurat dan bagus. Penelitian ini dilakukan setengah semester pertama pada bulan desember 2022 sampai bulan maret 2023.

Dalam penelitian kualitatif ini, jenis sumber data yang di dapat berupa manusia dalam penelitian pada umumnya sebagai responden. Posisi sumber data yang berupa manusia di sebut (narasumber) yang sangat penting peranya sebagai individu yang memiliki informasinya. Penelitian dan nara sumber disini memiliki posisi yang sejajar, oleh karena itu narasumber bukan sekadar memberikan tanggapan pada yang diminta peneliti, tetapi ia bisa lebih memilih arah dan selera dalam menyajikan informasi yang ia miliki (Sutopo, 2006:57-58).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu : observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Analisis Penggunaan Fasilitas Masjid Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan penelitian di lapangan peneliti mengamati bahwa penggunaan fasilitas masjid disekolah sangat berpengaruh kepada perkembangan pembelajaran maupun karakter pada siswa. Sebagaimana hal tersebut dapat di perkuat dengan

wawancara yang peneliti lakukan kepada kepala sekolah pada kamis 31 Agustus 2023 Pukul 10.00 Wib di kantor kepala sekolah Nhdhatul Islam.

“Dengan melihat fenomena atau keadaan yang ada, banyak sekolah memfasilitasi sarana dan prasarana belajar, untuk perkembangan dalam mempraktekkan prasarana tersebut, di sekolah ini masjidlah yang menjadi acuan pada pengembangan pembelajaran agama islam. Mengapa demikian, karena dengan tempat yang nyaman sehingga bisa membuat kegiatan yang lebih dari sekedar menggunakan prasarana, masjid cukup untuk mencakup kegiatan tambahan agar siswa dapat mengembangkan potrsinya, selain berkembang pada kurikulumnya namun pada karakter siswa juga”.

Wawancara juga peneliti lakukan kepada ibu Aslamiyah salah seorang guru Aliyah di Nahhatul Islam tersebut, dalam isi wawancara beliau mengatakan.

“Untuk pengembangan pendidikan agama islam dalam memfungsikan masjid sebagai objek sarana, kami sebagai guru juga turut dalam berpartisipasi guna pengembangan pendidikan agama islam dalam peserta didik, seperti memantau kegiatan yang dilakukan di masjid serta memberi penilaian di setiap peningkatan dalam proses perkembangan peserta didik tersebut.

Kemudian oleh bapak Abdi Susilo, Sp.d. selaku wali kelas VII Aliyah menambahkan atas wawancara yang peneliti lakukan, beliau mengatakan.

“Manajemen sekolah juga telah melakukan pelaksanaan yang tepat guna perkembangan pendidikan agama islam di sekolah ini sehingga tidak hanya kurikulum sekolah saja yang berkembang namun karakter pada siswa nya juga. Dalam pelaksanaanya sarana yang di sediakan oleh sekolah memang kurang cukup memadai, dan pengontrolan perumusan manajemen sekolah dalam memberikan wadah seperti pembelajaran Al-qur’an, Penghafalan Al-qur’an, dan pelatihan Dakwah. Lanjut oleh Mu’alim bambang menuturkan. “yang menjadialah satupenggerak dalam manajemen masjid juga adalah organisasisiswa yang memantau juga dalam program-program yang ada di sekolah. Mereka mampu berkreaitif ataskegiatan-kegiatan dalam program tersebut. Kami juga sangat terbantu atas organisasi siswa yang menjadi salah satu dalam pengembangan pendidikan agama islam ini.

Hasil dari wawancara yang peneliti lakukan oleh beberapa guru yang ada disekolah bahwa manajemen masjid sekolah cukup baik, hanyaprasarana di dalam masjid yang memang kurang dn harus di kembangkan lagi. Pada program sudah jelas guru memberi program guna pengembangan pendidikan agama islam. Dan untuk solusi dari permasalahanya adalah pihak sekolah mampu memberikan prasarana yang layak di gunakan dalam pelaksanaan program yang sudah dilaksanakan.

Pembahasan

Dalam penggunaan fasilitas masjid sebagai pengembangan pendidikan agama islam, manajemen sekolah harus memperbaharui manajemen sekolah sehingga pada pencapaian yang baik serta para guru memberi dukungan atas peran manajemen sekolah. Masjid yang berada didalam sekolah lumayan besar fisiknya sehingga bisa membuat agenda diluar sekolah yang diadakan oleh beberapa organisasi masyarakat. Namun memang prasarana yang kurang memadai di dalam masjid tersebut, seperti ampli besar, serta mic atau alat untukpengeras suara kurang bagus.

Fungsi masjid secara garis besar dapat dibagi menjadi 2, yaitu masjid sebagai tempat interaksi umat islam dengan Allah dalam bentuk ibadah, dan masjid sebagai interaksi sesama manusia. Pada analisis kali ini masjid sekolahlah sebagai pengembangan pendidikan agama islam yang mencakup perkembangan manajemen masjid sekolah sekaligus karakteristik pada siswa.

Adapun program yang dipersiapkan oleh manajemen sekolah dan para guru di masjid sekolah ialah:

1. Pelatihan Membaca Al-qur'an (Tahsin)

Kegiatan membaca menjadi salah satu hal sangat penting dalam Al-qur'an, sampai ayat yang pertama kali diturunkan dalam sejarah turunya Al-qur'an adalah perintah membaca yang tertuang dalam surah Al-alaq ayat 1. Dalam hal ini membaca adalah kegiatan memahami makna yang terdapat dalam tulisan dan proses pengolahan secara kritis-kreatif yang dilakukan pembaca untuk memperoleh pemahaman menyeluruh tentang bacaan itu, yang diikuti oleh penilaian terhadap keadaan, nilai, fungsi dan dampak bacaan itu. Indikator kemampuan membaca Al-qur'an itu sendiri adalah:

- a. Kefasihan dalam membaca Al-qur'an
- b. Penguasaan terhadap makhraj
- c. Penguasaan system tajwid

2. Penghafalan Al-qur'an

Menghafal Al-qur'an juga salah satu kegiatan mulia lagi bermanfaat di dalam agama islam. Menghafal Al-qur'an merupakan suatu proses mengingat materi yang dihafalkan harus sempurna. Karena ilmu tersebut dipelajari untuk dihafalkan, bukan untuk dipahami. Menghafal Al-qur'an yang ideal adalah membaca ayat-ayat itu dengan tajwid yang benar, memahami makna kata demi kata, lalu berusaha menyimpannya di dada. Inilah manajemen sekolah membentuk salah satu program guna meningkatkan kualitas pendidikan agama islam disekolah.

3. Pelatihan Dakwah

Pelatihan dakwah merupakan suatu kegiatan mengembangkan dan meningkatkan kemampuan yang mengandung ajakan atau seruan untuk mengetahui dan mengamalkan-mengamalkan ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan dakwah juga memperbaiki sikap terhadap tugas dakwah terhadap masyarakat, atau sesama da'i. pelatihan dakwah disekolah juga menggunakan beberapa jenis dan tujuan serta teknik-teknik dalam berdakwah. Pelatihan formal dan non formal.

Pada ketiga program tersebut kaitanya dengan pengembangan pendidikan agama islam adalah terlihat bagaimana para siswa atau peserta didik mampu mengaplikasikannya didalam kehidupan sehari-hari maupun berkembang secara prestasi, dari program tersebutlah sekolah memanajemen masjid yang di dalamnya terdapat peran guru pendidikan agama islam juga. Sebagaimana pada program pembacaan Al-qur'an sekolah melahirkan siswa Qori atau Qori'ah, pada program penghafalan Al-qur'an sekolah melahirkan siswa hafiz dan hafizah, pada program pelatihan dakwah sekolah banyak melahirkan alumni-alumni maupun siswi menjadi Da'I ke yang mampu menyampaikan kebaikan kedalam masyarakat.

Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang peneliti lakukan pada penelitian ini di Mas Nahdhatul Islam Mancan, maka dapat di tarik kesimpulan bahwa :

1. Pada pengembangan pembelajaran pendidikan agama islam yang di rujukan pada Masjid di Mas Nahdhatul Islam Mancang bahwa peran dari pada guru dan para siswa sangat aktif dan semangat dalam memberikan kontribusi guna melaksanakan program-program yang sudah diberlakukan oleh manajemen masjid sekolah.
2. Dari hasil presentasi hal positif yang dilakukan manajemen sekolah dalam

pelaksanaan program-program di masjid Mas Nahdhatul Islam mancang, telah melahirkan siswa dan siswi yang berprestasi dalam bidang-bidang pada program tersebut. Terutama pada program yang telah tersedia seperti penghafalan Alqur'an telah melahirkan siswa dan siswi Hafiz Qur'an yang membawanya kepada tingkat Kabupaten. Pada program pelatihan pembacaan Al-qur'an telah melahirkan siswa dan siswi pada prestasi yang mengagumkan seperti Qoridan Qori'ah yang juga sampai pada tingkat kabupaten. Dan pada program terakhir telah dilaksanakan dan memberi dampak yang sangat positif, tidak hanya pada pribadi pada siswa namun berdampak pada masyarakat juga yaitu program pelatihan dakwah. Yang membawa siswa dan siswi pada tingkat kabupaten. Dan mampu berkembang pada masyarakat sehingga di panggil untuk mengisi tausiah pada hari besar islam seperti Isra'mi'raj, siswa Mas Nahdhatul Islam yang menjadi pembawa ceramah tersebut.

Daftar Pustaka

- Anisa Widiarti, Nurul Ulfatin, Wildan Zulkarnain, (2019). Perencanaan Pembelajaran Berbasis Masjid Dan Alam Untuk Pemenuhan Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*. Vol. 2. No. 4
- Fiha Majhifah Purba, Khairuddin Lubis, Halimatun Syakdiah, (2022). Pembentukan Perilaku Keagamaan Melalui Budaya Sekolah Smpts Islam Terpadu Al-Fauzi Di Jalan Garu Medan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. 1. No. 2
- Gani Surya Miarsih, (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Berkunjung Wisatawan Ke Obyek Wisata Religi Masjid Gedhe Kauman Togyakarta. *Journal Of Tourism And Economic*. Vol 1. No. 2.
- Laila Wardati, Nurul Husna, Ade Khairunnisa, Hagustina Lubis, (2020). Pola Kerjasama Guru Dan Orang Tua Pada Masa Pandemic Covid Ra Masjid Agumng Medan Polonia. *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 1. No. 2
- Leni Layyinah, (2017). Menciptakan Pembelajaran Fun Learning Based On Scientific Approach Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Pada Pembelajaran Pai. *Jurnal Of Islam Education*. Vol. 4. No. 1
- M Arif Khoiruddin, Dina Dahniary Sholekah, (2019). Implementasi Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Rekgius Siswa. *Jurnal Pendidikan*. Vol. 6. No. 1
- Sepyi Nurjanah, Nurilatul Rahma Yahdiyani, Sri Wahyuni, (2020). Analisis Metode Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Pemahaman Dan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Of Education Psycology And Counseling*. Vol. 2. No. 1
- Slamet Sholeh, Mimin Maryati, (2021). Peran Guru Pai Dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*. Vol. 6. No. 2
- Zaenal Abidin, Ilman, Ahmad Sopiyan (2022). Analisis Penggunaan Fasilitas Masjid Dalam Peningkatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Isla*. Vol. 7. No. 1
- Zida Haniyyah, (2021). Peran Guru Pai Dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa Di Smpn 03 Jombang. *Jurnal Studi Kemahasiswaan*. Vol. 1. No. 1